



## Pendidikan Karakter dalam Islam

Firman Amir<sup>1</sup>, Leny Ms Tomagola<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Dosen STKIP Kie Raha Ternate

### Abstract

Received: 17 September 2022  
Revised: 20 September 2022  
Accepted: 26 September 2022

*The purpose of Islamic education is essentially to shape the character of students to develop as generations of "khaerah ummah", faithful and pious, mature in attitude and Islamic character, having independent thinking and spirit, creative, dynamic, and having noble character. Character education in Islam is very important, because the main task of the Prophet Muhammad was sent on this earth to improve the morals or character of mankind. So that the Prophet Muhammad is the main example of the example that Allah has given to Muslims throughout the universe. In Islam there are three main values, namely morality, adab, and example. Morals refer to duties and responsibilities other than sharia and Islamic teachings in general. While the term adab refers to attitudes associated with good behavior. And exemplary refers to the quality of character displayed by a good Muslim who follows the example of the Prophet Muhammad. These three values are the pillars of character education in Islam*

**Keywords:** Education, Character, Moslem

(\*) Corresponding Author: [firmanamir73@gmail.com](mailto:firmanamir73@gmail.com), [lenitomagola05@gmail.com](mailto:lenitomagola05@gmail.com)

**How to Cite:** Amir, F., & Tomagola, L. (2022). Pendidikan Karakter dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 353-359. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7243090>

## PENDAHULUAN

Secara historis pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat terkait erat dengan kegiatan dakwah Islamiyah. Pendidikan Islam berperan sebagai mediator dalam memasyarakatkan ajaran Islam kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Melalui pendidikan inilah, masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Al-Qur' an dan As-Sunnah (Abuddin Nata., 2010). Jika kita berbicara tentang pendidikan Islam, maka kita harus kembali mempelajari sejarahnya, bagaimana Nabi Muhammad SAW mendidik umat Islam di zaman-Nya.

Bagaimana Nabi dengan kasih sayang yang tiada tara, lemah lembut, dan penuh kesabaran berdakwah di Mekkah dan Madinah hanya untuk memperbaiki akhlak atau karakter manusia di zaman itu. Sehingga Islam menghendaki ummatnya agar selalu menjaga akhlakulkarimah dalam setiap aspek kehidupan, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggungjawab selain syari' ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam (Majid, 2012). Islam adalah agama *Rahmatanlilalamin* ( agama rahmat bagi seluruh alam semesta), sehingga agama



Islam mengatur seluruh seluk-beluk perilaku ummat manusia. Islam menghendaki agar manusia harus memiliki akhlak atau karakter yang mulia, agar manusia bisa menjadi pemimpin yang baik untuk mengelola bumi beserta isinya.

Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam sangat diutamakan, agar manusia bisa dibimbing dengan baik untuk menjalani hidupnya selama berada dimuka bumi. Jika karakter dan perilaku manusia sudah menjadi baik, maka visi besar Islam untuk mewujudkan kemuliaan hubungan manusia dengan Tuhan (*Hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*Hablumminannas*), dan hubungan manusia dengan alam semesta (*Hablumminalalam*), bisa terlaksana dengan baik.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Karakter dalam Islam**

Pendidikan karakter dalam Islam lebih ditekankan pada membiasakan orang agar mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang buruk dan ditujukan agar manusia mengetahui tentang cara hidup atau bagaimana seharusnya hidup: karakter (akhlak) menjawab pertanyaan manusia tentang manakah hidup yang baik bagi manusia, dan bagaimanakah seharusnya berbuat, agar hidup memiliki nilai, kesucian, dan kemuliaan (Muthahhari, 2003). Akhlak yang mulia itulah yang menjadi intisari dari pendidikan karakter dalam Islam, sehingga generasi muslim bisa memiliki jiwa sosial yang tinggi dan dilandasi oleh jiwa spiritual yang memadai agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur dalam ajaran Islam itu sendiri.

Tujuan pendidikan karakter yang demikian itu, telah berhasil dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Abu Hasan Ali al-Hasani al-Nadwiyy berkata: Muhammad bin Abdullah diutus Allah sebagai Nabi dan Rasul tepat dalam keadaan dunia laksana suatu bangunan yang sedang digoncang hebat sekali oleh gempa, sehingga semua isinya berantakan tidak berada ditempat semestinya. Ada sebagian dari tiang-tiang dan prakakasnya yang rusak dan hancur, ada yang miring dan bengkok, ada yang bergeser dari tempatnya semula pindah ke tempat yang lain yang tidak pantas, dan ada juga yang tumpang tindih saling bertumpuk (Abuddin Nata, 2013). Perilaku manusia dimana Nabi Muhammad Saw diutus sangat menyimpang dari nilai-nilai dan kaidah yang diajarkan oleh agama samawi. Kepercayaan mereka yang masih menganggap berhala sebagai tuhan masih sangat mengakar, diantaranya setiap kabilah mempunyai berhala sendiri. Berhala-berhala penting yaitu hubal yang dianggap dewa paling besar, terletak di Kabah, latta, dewa tertua terletak di Thaif, uzza, bertempat di hizas, kedudukannya berada dibawah hubal dan manat yang bertempat di yastrib. Mereka terorganisasikan berdasarkan kesukuan dan bersifat patriarchal. Diluar suku, tidak ada jaminan keamanan. Pertumpahan darah masih sangat sering terjadi, jika ada anggota dari suku yang terluka atau terbunuh maka pasti akan terjadi peperangan antar suku yang sudah pasti mengakibatkan banyak korban, karena setiap suku berperang untuk membela anggota sukunya yang lain. Posisi wanita tidak lebih baik dari binatang, wanita dianggap barang-barang dan seperti hewan ternak yang tidak mempunyai hak sama sekali. Setelah menikah, suami dianggap sebagai raja yang menguasai seluruh hak hidup seorang wanita.

Minuman khamar dianggap sesuatu yang biasa, bahkan ada suku tertentu yang menguburkan bayi perempuan. Itulah sebagian citra moral atau perilaku buruk dimana Nabi Muhammad Saw di utus pada zaman-Nya. Sehingga zaman itu diibaratkan sebagai bangunan yang hancur karena ditimpa hebat sekali oleh gempa bumi yang meluluh-lantahkan bangunan tersebut.

Sehingga tugas utama Nabi Muhammad diutus pada zaman itu adalah untuk memperbaiki bangunan akhlak yang rusak agar menjadi sebuah bangunan akhlak yang kokoh lagi baik. Nabi diutus untuk memperbaiki akhlak seluruh manusia pada zamannya dan nilai-nilai ajaran-Nya diikuti oleh seluruh manusia hingga hari kiamat nanti.

Nabi merupakan contoh manusia terbaik yang mengajarkan tentang kebaikan, beliau tidak hanya berbicara tentang akhlak mulia tetapi beliau sendiri yang mempraktikkan perilaku mulia tersebut. Nabi Muhammad adalah contoh teladan manusia sempurna sebagaimana di Firmankan oleh Allah dalam Al-Quran surat al-Qalam ayat 4 tentang akhlak Nabi yang artinya “*sesungguhnya engkau Muhammad adalah wujud akhlak yang agung yang ada dalam diri manusia*”.

Berdasarkan firman Allah diatas maka, para sufi menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW, sebagai *al-insan al-kamil* yang bisa diartikan sebagai *prototype* manusia sempurna sejak Nabi Adam as. hingga manusia terakhir di akhir zaman nanti. Sahabat Nabi Muhammad SAW, yaitu sahabat Anas r.a. menyatakan: “*Rasulullah SAW, adalah manusia paling baik akhlaknya*”. Dari sini kita bisa memahami bahwa Nabi memberikan contoh keteladanan pendidikan karakter yang sangat baik, dan diantara sikap mulia Nabi itu bisa kita temukan dalam berbagai macam perilaku terpuji Nabi sendiri diantaranya:

*Pertama*, Baginda Nabi Muhammad SAW, dikenal sebagai yang jujur dan terpercaya. Nabi sangat menyayangi dan bersikap lemah lembut pada manusia dizamannya. Sedang mereka mengenal beliau berjiwa suci, berbicara jujur, lemah lembut lisannya, sangat baik pada sesama manusia, baik perangnya, cerdas akal, mulia pergaulannya, tinggi kepedulian sosialnya, zuhud dalam kesehariannya, dan sangat menjaga amanah. Sehingga, kaumnya menamai beliau dengan *ash-Shadiq Al-Amin*, atau yang jujur lagi terpercaya.

*Kedua*, Baginda Nabi Muhammad SAW, dikenal berjiwa besar. Nabi Muhammad SAW adalah insan paripurna. Setiap orang yang memandangnya akan jatuh hati dan takjub, terlebih saat mengetahui sifat-sifat mulia yang melekat padanya, seperti kesungguhan, teguh hati, istiqamah, amanah, ikhlas, jujur, penyayang, lemah lembut terhadap kaum miskin dan anak-anak, berjiwa besar, dan rendah hati (Said, 2002).

Itulah sikap amanah dan berjiwa besar yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW dikala mudanya, sehingga membuat Siti Khadijah Azzahra sangat tertarik dengan perangai Baginda Nabi yang berakhlak mulia lagi berhati suci. Sang majikan yang kaya raya, memiliki banyak harta jatuh hati kepada anak buahnya si yatim piatu, tidak punya ayah dan tidak punya ibu, tapi memiliki sikap mulia dalam berdagang maka menikahlah mereka mengarungi bahtera rumah tangga yang penuh dengan rasa cinta dan penuh kedamaian di bawah lindungan Allah SWT.

*Ketiga*, Baginda Nabi Muhammad SAW, dikenal sebagai pembawa kedamaian. “*Sebaik-baik perbuatan adalah mewujudkan perdamaian di dunia.*”

(HR. Bukhari 6236). Demikianlah yang disabdakan oleh Rasulullah SAW. Al-Quranul Karim juga menyatakan:

*“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (QS. al-Anfal [8]: 61).

Meskipun banyak peperangan yang dilalui Nabi Muhammad SAW, tetapi beliau adalah manusia pelopor perdamaian. Seluruh perang yang terjadi merupakan sebuah keharusan dan perang sama sekali bukan jalan berdakwah. Agama Islam dengan keagungan dan kebesarannya tidak butuh pada kekerasan dan pembantaian untuk membuat manusia tunduk pada ajarannya. Mereka yang mengkaji sejarah Islam senantiasa mengingat bagaimana Rasulullah SAW menetap di Mekah, berdakwah kepada Islam dengan kata-kata bijak dan nasehat yang baik sepanjang tiga belas tahun. Dalam kurun waktu itu, beliau terus-menerus menerima penindasan dan penganiayaan dari penduduk Mekah. Begitu pula pengikutnya yang dibunuh, diseret, dan dicambuk, tetapi mereka senantiasa bersabar dan tabah.

Ketika tiba waktunya penaklukan kota Makah, ada salah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW, namanya Saad bin Ubadah, pemimpin kaum Ansar, berkata dengan penuh ancaman kepada kaum kafir Quraisy, “Hari ini adalah hari pembantaian, hari ini dihalalkan yang haram”. Seketika itu, Nabi Muhammad SAW tampak marah kepada Saad, dan menurunkan posisi beliau sebagai seorang komandan, Saad lalu digantikan oleh anaknya yang bernama Qais. Beliau kemudian meluruskan ucapan Saad dengan berkata, *“Hari ini adalah hari kasih sayang, hari dimana kehormatan dimuliakan.”*

*Keempat*, Baginda Nabi Muhammad SAW, dikenal sebagai Ksatria Mulia. Nabi Muhammad SAW adalah seorang lelaki sejati semenjak masi anak-anak. Beliau memiliki jiwa tanggung jawab, kepemimpinan, bijaksana, dan kasih sayang semenjak masa kecilnya. Telah tampak dari anak suci ini tanda-tanda keberanian, karakter kuat, kematangan, kemuliaan, wibawa, dan suka menolong. Allah SWT telah berkehendak anak ini akan melewati segala tahapan konflik kehidupan sampai yang paling pedih, dengan menjadi yatim, terasing, dan berpisah dengan orang-orang terkasih. Seakan segala cobaan yang beliau hadapi telah mendidik jiwa bocah ini, mengajarnya bahwa pengasuh sebenarnya bukanlah manusia, sebab manusia akan hilang. Ada kekuatan tersembunyi yang membimbingnya dan melatihnya menghadapi kesulitan, meluruskannya saat didera ujian, mengajarnya bersabar dan tabah, dan mengaturnya dalam alam gaib.

Seketika kembalinya dari berdagang di negeri Syam, teman seperjalanannya Maisarah menceritakan semua perilaku mulia, kejujuran, amanah, tanggungjawab, dan serta menjaga kesucian dirinya kepada Khadijah sang majikan. Khadijah sangat tertarik dan mengagumi sikap mulia Muhammad di masa mudanya, rasa ketertarikan itu kemudian mengantarkan mereka berdua untuk hidup bersama dalam jalinan kasih sayang untuk membina bahtera rumah tangga, keduanya pun menikah. Begitulah rasa cinta menyatukan antara Ksatria mulia dengan Khadijah wanita mulia yang selalu menjaga dirinya. Khadijah menjadi pendamping setia dikala senang maupun susahnyanya bagi Sang Manusia Terbaik sepanjang zaman. Itulah sikap mulia seorang ksatria sejati yang wajib dan harus diteladani oleh seluruh umat manusia di santero jagat raya.

Kelima, Baginda Nabi Muhammad SAW, dikenal sebagai Insan Paripurna. Al-Qur'an meringkas sifat Nabi SAW sebagai berikut:

*"Sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlak yang luhur."* (QS. al-Qalam [68]:4).

*"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa kepada-Nya."* (QS. Ali 'Imran [3]: 159).

Ummul Mukminin, Aisyah saat ditanya tentang Rasulullah SAW, dia berkata, "Beliau adalah al-Qur'an yang berjalan dimuka bumi." Katanya juga, "Akhlak beliau adalah al-Qur'an." (HR. Ahmad 1/96). "Beliau adalah orang yang paling baik, orang paling mulia, suka tertawa dan tersenyum." Jika Rasulullah SAW, kehilangan sahabatnya sebanyak tiga hari, maka beliau akan menanyakannya. Jika tidak hadir maka beliau akan mendoakan untuknya, jika berhalangan beliau akan mengunjunginya, dan jika sakit beliau akan menjenguknya. (*Majma' az-Zawa'id* 2/295).

Sungguh mulia sifat dan perilaku Nabi Muhammad SAW, manusia penghuni surga yang dirindui oleh Tuhan semesta alam, manusia mulia sang kekasih Allah SWT, betapa sungguh umat Islam harus mengikuti teladan beliau secara paripurna. Sungguh hina kebanyakan dari kita saat ini yang hanya meniru penampilan luar dari Nabi Muhammad SAW, ada diantara kita yang setiap hari berpakaian gamis atau jubah, memelihara jenggot, dan hanya meniru bagaimana cara makannya, serta cara berjalannya. Tetapi kita sangat jauh dari sifat dan perilaku Nabi yang dikenal sebagai orang yang berhati mulia, pemaaf, sopan, santun, toleransi, menghargai sesama manusia, tidak pernah marah, menegur atau menyapa dengan suara yang lembut dan penuh kasih sayang, tawadu, serta berperilaku sederhana dan hidup selalu dalam keadaan zuhud mensyukuri nikmat serta karunia yang diberikan oleh Allah SWT.

Itulah kelima contoh perilaku mulia dan keteladanan serta pendidikan karakter yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada seluruh ummat manusia, yaitu Nabi dikenal sebagai yang jujur dan terpercaya, berjiwa besar, pembawa kedamaian, ksatria mulia, dan insan paripurna.

Selanjutnya dalam Islam memperkenalkan tentang karakter orang-orang yang baik dengan menggunakan istilah seperti *al-mukmin*, yaitu orang yang apabila disebut nama Allah bergetar hatinya, dan apabila dibaca ayat-ayat Allah kepadanya semakin bertambah keimanannya dan kemudian bertawakkal kepada Allah SWT (QS Al-Anfaal, 8:3). *Al-Muttaqin*, yaitu orang yang memiliki keimanan yang kokoh, memiliki kepedulian sosial, membangun hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama manusia, senantiasa menepati janji, bersikap tabah dan sabar dalam menghadapi penderitaan (QS Al-Baqarah, 2:177), selalu berinfak di jalan Allah baik dalam keadaan lapang (berharta) maupun sempit (tidak berharta), menahan amarah dan memaafkan manusia (QS Ali Imran, 3: 134), *Al-mukhlisin*, *al-shabirin*, *al-mutawakkilin*, dan lain sebagainya.

Tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya adalah membentuk karakter peserta didik agar berkembang sebagai generasi-generasi “khaerah ummah”, beriman dan bertakwa, dewasa dalam bersikap dan berakarakter yang islami, memiliki daya pikir dan semangat mandiri, kreatif, dinamis, dan berakhlak mulia.

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter dalam Islam sangat diutamakan, karena tugas utama Nabi Muhammad Saw diutus dimuka bumi ini agar memperbaiki akhlak atau karakter ummat manusia. Sehingga Nabi Muhammad Saw merupakan contoh utama keteladanan yang Allah berikan untuk Ummat Islam diseluruh jagat raya ini. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran surat al-Qalam ayat 4 tentang akhlak Nabi yang artinya “*sesungguhnya engkau Muhammad adalah wujud akhlak yang agung yang ada dalam diri manusia*”.

Sifat dan perilaku Nabi yang sudah penulis jelaskan dan menjadi teladan yang harus diikuti oleh seluruh Ummat Islam, ada beberapa diantaranya yaitu:

1. Baginda Nabi Muhammad SAW, dikenal sebagai yang jujur dan terpercaya. Nabi sangat menyayangi dan bersikap lemah lembut pada manusia dizamannya. Sedang mereka mengenal beliau berjiwa suci, berbicara jujur, lemah lembut lisannya, sangat baik pada sesama manusia, baik perangainya, cerdas akalnya, mulia pergaulannya, tinggi kepedulian sosialnya, zuhud dalam kesehariannya, dan sangat menjaga amanah. Sehingga, kaumnya menamai beliau dengan *ash-Shadiq Al-Amin*, atau yang jujur lagi terpercaya.
2. *Kedua*, Baginda Nabi Muhammad SAW, dikenal berjiwa besar. Nabi Muhammad SAW adalah insan paripurna. Setiap orang yang memandangnya akan jatuh hati dan takjub, terlebih saat mengetahui sifat-sifat mulia yang melekat padanya, seperti kesungguhan, teguh hati, istiqamah, amanah, ikhlas, jujur, penyayang, lemah lembut terhadap kaum miskin dan anak-anak, berjiwa besar, dan rendah hati.
3. Baginda Nabi Muhammad SAW, dikenal sebagai pembawa kedamaian. “*Sebaik-baik perbuatan adalah mewujudkan perdamaian di dunia.*” (HR. Bukhari 6236). Demikianlah yang disabdakan oleh Rasulullah SAW.
4. Baginda Nabi Muhammad SAW, dikenal sebagai Ksatria Mulia. Nabi Muhammad SAW adalah seorang lelaki sejati semenjak masi anak-anak. Beliau memiliki jiwa tanggung jawab, kepemimpinan, bijaksana, dan kasih sayang semenjak masa kecilnya. Telah tampak dari anak suci ini tanda-tanda keberanian, karakter kuat, kematangan, kemuliaan, wibawa, dan suka menolong.
5. Baginda Nabi Muhammad SAW, dikenal sebagai Insan Paripurna.

Pendidikan karakter dalam Islam menghendaki agar akhlak, adab, dan keteladanan ummat Islam harus berjalan searah sesuai dengan sifat-sifat Mulia yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. seluruh tuntunan, adab, dan akhlak yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw harus selalu menjadi pedoman bagi Ummat Islam sampai hari kiamat.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid & Dian Andayani, (2012) *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- H. Abuddin Nata, (2010) *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- H. Abuddin Nata, (2013) *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muhammad Sameh Said, (2002) *Muhammad Sang Yatim, Janji & Kemenangan yang Dinanti*. Bandung : PT Cordoba Internasional-Indonesia.
- Murthada Muthahhari, (2003) *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, (terj), Ibrahim Husain al-Habsyi, dkk. Jakarta: pustaka al-Zahra.